

# PEMBENTUKAN GERAK TARI DILA PANGETO KARYA INDRA JAYA DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT NUSA TENGGARA BARAT

Azizah

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Matheus Wasi Bantolo

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## *Abstract*

*Dila Pangeto Dance is a work created by Indra Jaya in 2016. This research will emphasize the choreography which includes Indra Jaya as the creator, the idea of creation about the world and education, the process of creation that there is exploration, improvisation, and composition, as well as the formation of dance motion Dila Pangeto. To discuss the above problems using the foundation of Theory: Choreography using Seymour theory, the form of servings using the theory of Suzanne K. Langer, and formation of motion using the theory of Doris Humphrey. This dance research uses a descriptive method of analytic with qualitative data types through the data collection stage i.e. observation, interviews, library studies, as well as data analysis stage. The results of the study were the choreography Dila Pangeto which discusses the creators, ideas of creation, and the process of creation and the form of dance in which there is a serving structure divided into five parts, and the dance elements of Dila Pangeto include two female dancers, a parallel floor pattern, and zigzag, the stage space that has been provided by the organizing committee, dressing and clothing using West Sumbawa costumes, Dila and shawl properties, West Sumbawa Music and the addition of violin instruments, as well as Motion derived from the motion of West Sumbawa Dance and Gentao or Pencak Silat. The formation of Dila Pangeto Dance uses the motion of West Sumbawa Dance and Gentao. The formation of the dance movements of Dila Pangeto in the movement patterns such as Ngengke', Palangan Telas, Nyempung, Bagerik, plump besai', Bolang sweep', Juluk Betak, Pio Ngibar, remove Pengkenang, Betak Jala, Sempanang, Telnyak ninting, Pusuk nyer, puntal yarn, Neseq, ninting Seleng, ente Dila, swiwoel dila, Jonyong, Basalunte', Tanak, Ngijik, and Bajempit contains more designs using a unidirectional line design, the dynamics of gentle motion, functional rhythm or rhythm, mechanisms, and emotional The motivation of the life of West Sumbawa. Characters and character in each motion pattern the Dila Pangeto dance has a gentle, polite, and graceful character.*

**Keywords:** *Dila Pangeto dance, Indra Jaya, choreography, and formation Motion.*

## PENDAHULUAN

Pembahasan suatu tari selalu terkait dengan gerak sebagai media ungkap ekspresi dalam mencapai keindahan. Gerak tersebut diuraikan berdasarkan komponen-komponennya sehingga disebut sebagai analisis gerak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Matheus Wasi Bantolo dalam "Jurnal berjudul Alusan pada Tari Jawa" sebagai berikut:

Gerak dalam tari merupakan medium utama untuk pengungkapan ekspresi dalam mencapai keindahan, sehingga setiap pembahasan mengenai tari tidak akan terlepas dari gerak. Gerak ini dilihat dengan pengujian secara keseluruhan untuk memisahkan bagian komponen-komponennya, yang dalam pembahasan tari disebut sebagai analisis gerak (Bantolo, Alusan pada Tari Jawa, Vol. 1 No. 3, 2003:433)

Salah satu tari yang berasal dari Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, yaitu tari Dila Pangeto berkaitan erat dengan gerak dan unsur-unsurnya yang diuraikan sebagai suatu analisis gerak dalam pembentukan gerakannya. Tari Dila Pangeto berasal dari Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang diciptakan oleh Indra Jaya pada tahun 2016. Taliwang merupakan sebuah kota kecil yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat. Kabupaten Sumbawa Barat ini tepatnya berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (gambar peta lihat di lampiran hal. 183). Beberapa macam seni khususnya seni tari terdapat di daerah Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yaitu tari Dila Pangeto, tari Basamaras, tari Sear Kipas, tari Ser Meni' Kuning, dan lain sebagainya.

Dila Pangeto sendiri berasal dari kata *dila* yang artinya pelita atau alat pencahayaan, dan *pangeto* yang artinya pengetahuan atau mengetahui. Dengan demikian, tari Dila Pangeto menceritakan tentang keikhlasan dalam menjalankan sebuah pendidikan tanpa harus menyombongkan diri atas segala kemampuan yang dimiliki.

Penciptaan tarian ini awalnya disusun tahun 2016 untuk Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat SMA, mendapatkan peringkat pertama ditingkat kabupaten, dan mendapat peringkat kedua ditingkat provinsi. Dila Pangeto di anggap menarik oleh masyarakat, dan pemerintah daerah Sumbawa Barat karena tarian ini merupakan salah satu tarian yang bisa membawa nama Kabupaten Sumbawa Barat ke tingkat Provinsi. Serta gerakan yang ada dalam tari Dila Pangeto memiliki banyak variasi gerak yang baru seperti gerak *palangan telas*, *nyempung*, *sempanang*, dan lain sebagainya, sehingga tari ini banyak dipentaskan pada acara pernikahan maupun acara-acara pemerintahan. Tari Dila Pangeto juga pernah dipentaskan di Town-site, PT. Newmont Nusa Tenggara Taliwang, pada acara 17 Agustus tahun 2017. Pada tahun yang sama juga dipentaskan di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumbawa Barat, dan pada acara pembukaan Pekan Olahraga Kabupaten Sumbawa Barat.

Indra Jaya sebagai pencipta tari Dila Pangeto merupakan seniman asal Sumbawa yang berusia 49 tahun. Sebelum menjadi koreografer, Indra Jaya adalah seorang pelukis dan penata dekorasi panggung. Mulai mengenal tari dari TK hingga SMA, dan mengikuti latihan pada salah satu

sanggar tari yang ada di Sumbawa (Indra Jaya, wawancara 12 April 2018). Karya Indra Jaya dipilih menjadi objek penelitian karena proses kreatif penggarapan gerak dengan mengembangkan gerak Sumbawa Barat, dan *Gentao* atau pencak silat dari Sumbawa Barat. Karya Indra Jaya yang lain adalah tari *Bakembong*, *Tu Tino Intan Kasenar*, *Intan Bulaeng*, dan *Tari Dila Pangeto*. Selain Indra Jaya, di Sumbawa Barat juga ada seniman-seniman yang sudah cukup terkenal di antaranya Surdianah yang menjadi Ketua Sanggar Sareng Nyer, dan Nurhayati menjadi Ketua Sanggar Santoana.

Jumlah penari pada awal penciptaannya tahun 2016 untuk keperluan lomba adalah 2 orang penari wanita. Namun dalam perkembangan selanjutnya Indra Jaya menambah jumlah penari dalam tari Dila Pangeto menjadi 5 penari dengan tujuan agar lebih menarik. Jumlah penari disesuaikan dengan kebutuhan bentuk pertunjukan dan ruang pentas.

Kostum tari Dila Pangeto menggunakan *Lampung Dapang* (baju adat Sumbawa Barat) dengan warna merah muda, dan kain *Bugis* (motif kotak-kotak khas Sumbawa Barat). Hiasan rambut menggunakan *punyung lakang* (konde dalam bahasa sumbawa), dan *Cipo* (sebagai penutup kepala). Tarian ini juga pernah menggunakan *lamung* (baju) warna hijau yang menunjukkan kesejukan, dan menenangkan dalam menyambut tamu ataupun untuk hiburan, meskipun di Sumbawa lebih sering menggunakan kostum warna merah muda, kuning dan biru.

Musik tari Dila Pangeto menggunakan instrumen musik tradisional Sumbawa Barat diantaranya *Genang* (gendang), *Serunai* (alat tiup yang dililit dengan daun lontar), *Gong*,

*Rabana Kebo* (rabana besar), *Biola* dan *Jimbe*. Pencipta musik tari Dila Pangeto diciptakan oleh Indra Jaya itu sendiri dengan masih menggunakan musik asli Sumbawa yang khas dengan suara *Serunei* (alat tiup yang dililit dengan daun lontar), dan ditambahkan dengan alat musik biola. Karya tari Dila Pangeto menggunakan alat musik biola karena biola mendekati alat musik gesek yang ada di Sumbawa Barat yang bernama *Gesong* yang sudah hampir punah (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018).

Properti tari Dila Pangeto menggunakan properti *dila* atau *pelita* yang terbuat dari bambu dan di atasnya diberi lilin menyala yang menggambarkan tentang ilmu pengetahuan, dan selendang yang menggambarkan keikhlasan. Daerah Sumbawa juga belum ada tarian yang menggunakan properti *dila* atau *pelita* seperti ini, karena ini merupakan tari yang ide garapannya dari kehidupan sehari-hari tentang dunia pendidikan.

Gerak tari Dila Pangeto berasal dari gerak-gerak tari Sumbawa Barat antara lain *Tanak*, *Basalunte*, *Bajempit*, *Ninting Seleng*, *Ngijik*, *Pontok Tumit*. Makna yang terkandung dalam gerak tersebut tentang keikhlasan, merendahkan diri, dan tidak sombong. Selain itu ada beberapa ragam gerak *Gentao* atau Pencak silat dalam bahasa Sumbawa yang digunakan dalam tarian ini. Gerak dalam tari Sumbawa Barat di atas dikembangkan dengan gerak yang sering kita lakukan di kehidupan sehari-hari dan juga terinspirasi dari alam sekitar seperti *lea'* atau mengayun.

Permasalahan gerak di atas akan menjadi titik berat pada penelitian ini. Selanjutnya pemilihan tari Dila Pangeto karya Indra Jaya sebagai objek penelitian

didasarkan pada pengembangan gerak tari Sumbawa Barat, dan gerak *Gentao* atau pencak silat yang ada di Sumbawa Barat. Penggunaan properti *dila* atau *pelita* yang belum pernah ada sebelumnya, dan musik tari yang ada di Sumbawa Barat dengan ditambahkan alat musik biola. Penelitian ini akan membahas tentang koreografi dan pembentukan gerak tari Dila Pangeto. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dipilih Pembentukan Gerak Tari Dila Pangeto Karya Indra Jaya di Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat.

## IDE PENCIPTAAN TARI DILA PANGETO

Penciptaan Dila Pangeto berawal dari penggambaran dunia pendidikan pada zaman sekarang, dan dari kehidupan sehari-hari untuk mencari dan menambah ilmu pengetahuan. Karya tari Dila Pangeto merupakan sebuah ungkapan rasa dengan pembaharuan dan pengkayaan melalui gerak yang lebih bervariasi namun tidak menghilangkan gerak tari Sumbawa Barat. Pemilihan tari Dila Pangeto karena permintaan dari salah satu sekolah yang ada di Sumbawa Barat yaitu SMA Negeri 1 Taliwang untuk menciptakan sebuah karya tari untuk kebutuhan lomba (Indra Jaya, wawancara 12 April 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas tentang tari Dila Pangeto yang memiliki arti bahwa jadilah manusia yang merasa bodoh dan selalu ingin tau akan sesuatu agar bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, dan wawasan yang lebih banyak lagi. Jika kita merasa bodoh kita akan selalu mencari tau sesuatu sampai kita mengetahui dan menemukannya. Jika kita belum

mendapatkannya kita akan terus mencarinya. Dan jika tetap merasa bodoh, kita akan tetap mengharapkan petunjuk yang bukan berasal dari manusianya saja, melainkan dari Tuhan melalui seorang guru atau sebagainya karena ilmu sangat banyak sekali yang tidak akan pernah ada habisnya. Kita bisa mendapatkan ilmu darimana saja, dan tergantung bagaimana kita menerimanya. Jika ilmu yang buruk tidak perlu digunakan, tetapi jika ilmu tersebut bermanfaat maka simpan dan terimalah ilmu tersebut. Sebaliknya, jika kita merasa pintar maka kita akan menyombongkan diri, dan akan berhenti untuk mencari tahu karena menganggap dirinya sudah mengetahui segalanya (Indra Jaya, wawancara 26 Januari 2018).

Penciptaan tari Dila Pangeto pada awal penciptaannya tahun 2016 adalah dua orang penari wanita. Menurut Indra Jaya didalam hidup terdapat dua pilihan yaitu antara baik dan buruk. Manusalah yang memilih untuk menjadi baik atau buruk, dan di setiap pilihan pasti akan ada akibat dan resikonya masing-masing. Pemilihan penari perempuan juga karena di dalam diri perempuan terdapat rasa kasih sayang, keikhlasan, dan ketulusan. Namun dalam perkembangan selanjutnya Indra Jaya menambah jumlah penari dalam tari Dila Pangeto menjadi lima penari dengan tujuan agar lebih menarik. Semakin banyak penari maka akan semakin menambah rasa *kemeri' kemore* atau rasa suka cita bagi penari yang menarikannya, dan bagi orang yang melihat pertunjukan tersebut (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018).

Ide Penciptaan gerak tari Dila Pangeto berasal dari fenomena budaya masyarakat

yang menggambarkan tentang masyarakat Sumbawa Barat, dan alam sekitar seperti menenun, berjalan, berlari, melompat, sikap sopan santun, burung terbang, adat pernikahan, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nanik Sri Prihatini dalam "Jurnal berjudul Kesenian Ching Pho Ling di Purworejo Jawa Tengah Cerminan Budaya *Pisowanan*", bahwa seni pertunjukan di daerah-daerah di latar belakang oleh kondisi dan fenomena budaya setempat (2008:2). Indra Jaya sendiri merupakan orang yang berasal dari Sumbawa Barat. Gerak tari yang ada di Sumbawa Barat di kembangkan dengan gerak yang sering kita lakukan sehari-hari dan juga terinspirasi dari alam sekitar tanpa menghilangkan gerak tari Sumbawa Barat.

Ide penciptaan musik karya tari Dila Pangeto tidak lepas dari musik Sumbawa Barat di antaranya *Genang*(gendang), *Serunai*(alat tiup yang dililit dengan daun lontar), *Gong*, *Rabana Kebo* (rabana besar), *Biola*, dan *Jimbe*, namun ada penambahan alat musik biola karena biola mendekati alat musik gesek yang ada di Sumbawa Barat yang bernama *Gesong* yang sudah hampir punah. Indra Jaya tidak menggunakan musik *gesong* asli karena di Sumbawa Barat sudah tidak ada alat musik ini. Penggunaan biola juga untuk memberi warna baru pada musik-musik yang ada di Sumbawa Barat. Maksud Indra Jaya pada penciptaan musik Dila Pangeto agar masyarakat Sumbawa Barat tidak meninggalkan, dan melupakan kesenian tradisinya yang pada kenyataannya merupakan kesenian yang menarik dan dapat dijadikan sebagai identitas kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Sumbawa Barat (Indra Jaya, wawancara 27 Maret 2018).

## PROSES PENCIPTAAN TARI DILA PANGETO

Proses penciptaan tari Dila Pangeto tidak lepas dari kreativitas Indra Jaya sebagai koreografernya. Adapun tahap atau proses penciptaan tari Dila Pangeto melalui beberapa tahap meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Berdasarkan pendapat Alma M. Hawkins dalam bukunya "Mencipta Lewat Tari" mengungkapkan bahwa :

Eksplorasi atau usaha bergerak didalamnya yang menyangkut kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Improvisasi merupakan kelanjutan dari eksplorasi yang menyangkut tentang imajinasi. Mencipta dan pemilihan improvisasi diartikan sebagai usaha spontan yang terdapat kebebasan untuk mendapatkan gerak-gerak yang baru. Serta komposisi yaitu tujuan akhir untuk mencipta tari (Hawkins, 1990: 27-47).

### 1. Ekplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal untuk mencipta tari Dila Pangeto. Dalam tahap eksplorasi terdapat proses berpikir, imajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins, 1990:27). Pada tahap ekplorasi ini, proses kreatif bagi koreografer bisa dilakukan secara individual maupun bekerja sama dengan penari untuk mencari berbagai kemungkinan dalam menentukan dasar gerak, teknik, maupun daya tarik yang digali dalam kesadaran diri maupun ketidaksadaran dirinya. Pada tahap eksplorasi, terdapat empat tahapan yang saling berkaitan yaitu berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.

### a. Berpikir

Tahap berpikir diawali dengan koreografer mendapatkan ide tentang dunia pendidikan yang mulai berbeda dengan zaman dahulu yang sudah tidak ada keikhlasan dalam menjalankannya. Koreografer melihat fenomena-fenomena yang ada pada dunia pendidikan sehingga Indra Jaya berpikir untuk menuangkan idenya ke dalam sebuah tarian. Indra Jaya juga berpikir tentang gerak-gerak yang akan digunakan dalam tari yang akan diciptakannya. Dengan tetap menggunakan gerak-gerak tari Sumbawa, Indra Jaya berpikir untuk melakukan pembaharuan pada gerak-gerak yang sudah ada. Pemilihan properti yang digunakan pun, Indra Jaya berpikir untuk dapat menyangkut pautkan antara materi yang dipilih, dan properti yang akan digunakan agar bisa menjadi karya yang menarik (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

### b. Imajinasi

Tahap imajinasi adalah kelanjutan dari tahap berpikir. Tahap imajinasi, dan tahap berpikir saling berkaitan untuk mewujudkan konsep-konsep dan materi yang sudah dipikirkan sebelumnya. Pada tahap imajinasi, koreografer mempunyai keinginan untuk membuat sebuah karya baru. Koreografer berimajinasi untuk menggunakan penari perempuan dalam karyanya. Indra Jaya berimajinasi untuk menambahkan beberapa ragam gerak *Gentao* yang ada di Sumbawa Barat dalam gerakannya. Imajinasi musiknya menambahkan ilustrasi musik *Gesong* yang diganti dengan biola agar penonton merasakan adanya perbedaan dengan tarian-tarian lain yang ada di Sumbawa Barat (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

### c. Merasakan

Merasakan adalah proses setelah adanya imajinasi yang dirasakan oleh koreografer. Pada tahap ini koreografer merasakan kesedihan terhadap dunia pendidikan. Selain itu, koreografer juga merasakan kesedihan terhadap kesenian-kesenian, dan alat musik tradisional yang ada di Sumbawa Barat yang mulai tidak ada generasi penerus yang bisa melestarikannya. Koreografer berharap kepada penarinya agar bisa menyampaikan pesan yang dirasakan olehnya kepada masyarakat maupun penonton yang melihat karyanya. Proses penciptaan tari Dila Pangeto Indra Jaya mulai menyatukan rasa antara penari satu dengan penari lainnya. Menyatukan rasa penari dengan iringan musik agar pesan yang diinginkan bisa tersampaikan. (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

### d. Merespon

Tahap merespon merupakan tahap akhir dari tahap berpikir, imajinasi, dan merasakan. Pada tahap ini, koreografer mulai merespon, dan mulai mewujudkan segala upaya dan pikirannya ke dalam bentuk karya tari. Koreografer merespon apa yang akan diaplikasikan ke dalam gerak yang akan digarapnya. Tahap ini koreografer ingin memunculkan suasana kesedihan, tenang, dan keikhlasan. Proses merespon ini dilakukan kepada penari dan pemusik tari Dila Pangeto agar mengetahui keinginan Indra Jaya dalam tari ini akan seperti apa. Indra Jaya mulai merespon gerak-gerak yang diajarkan kepada penari dan merespon musik yang telah diciptakan. Agar terbentuknya sebuah karya yang diinginkan, Indra Jaya selalu melakukan evaluasi setelah kegiatan latihan untuk mengetahui

kekurangan yang ada dalam karyanya (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

## 2. Improvisasi

Improvisasi pada proses penciptaan tari Dila Pangeto dilakukan oleh koreografer dan penari. Meskipun improvisasi dilakukan oleh koreografer dan penari, namun penentuan dan pemilihan gerak tetap koreografer yang mengaturnya. Berdasarkan penjelasan improvisasi menurut Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Mencipta Lewat Tari*, menyatakan bahwa :

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari eksplorasi. Terdapat kebebasan yang lebih dalam improvisasi, karena jumlah keterlibatan dirinya dapat ditingkatkan. Penyediaan dorongan motivasi membuat dirinya membuat tindakan dan merespon yang lebih (Hawkins, 1990:33).

Pada tahap improvisasi ini, para penari diharapkan mempunyai keterbukaan, dan kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya melalui media gerak yang digerakkannya. Tahap improvisasi ini koreografer dapat memanfaatkan hasil improvisasinya dengan penari untuk mendapatkan pengembangan dan variasi gerak agar dapat menemukan keutuhan gerak.

Improvisasi dilakukan untuk mendapatkan gerak-gerak baru yang dilakukan langsung dengan menggerakkan tubuhnya. Koreografer mencari gerak baru sesuai dengan imajinasi-imajinasi tentang konsep dan materi yang telah dibuatnya. Improvisasi ini dilakukan agar bisa

menemukan suasana yang diinginkan di setiap gerakannya. Suasana ketenangan, dan keikhlasan dalam setiap gerak akan susah di temukan jika tidak adanya improvisasi atau latihan sebelumnya. Koreografer mendorong para penarinya tentang imajinasi-imajinasi yang telah dipikirkan sebelumnya agar pesan yang diinginkan bisa tersampaikan ke dalam karyanya.

Improvisasi dilakukan dengan gerak-gerak tari yang sudah ada sebelumnya, dan dikolaborasikan dengan gerak *gentao* kemudian dikembangkannya agar memberi kesan dan pembaharuan dalam karya tersebut. Salah satu gerak *gentao* yang digunakan adalah *Tahan Jaga'* atau menahan pertahanan. Penari diajarkan terlebih dahulu oleh koreografer tentang dasar-dasar *gentao* agar bisa diaplikasikan ke dalam karya ini. Koreografer menjelaskan bahwa meskipun gerak *gentao* memiliki karakter yang keras dan tajam, tetapi para penari dituntut untuk tetap lemah lembut agar tidak menghilangkan karakter perempuan Sumbawa (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

## 3. Komposisi

Setelah melalui tahap eksplorasi, dan improvisasi, tahap terakhir adalah komposisi (Hawkins, 1990:47). Pelaksanaan komposisi ini dilakukan setelah mendapatkan beberapa ragam gerak yang diinginkan, kemudian koreografer mulai menyusunnya menjadi sebuah bentuk koreografi. Hasil gerak yang ditemukan dilatih kepada penari di setiap harinya agar tidak hilang atau lupa dengan gerak-gerak yang sudah didapatkannya. Setiap kali latihan, para penari tetap mengulangi materi awal hingga materi baru yang sudah diberikan.

Koreografer bertemu dengan pemusik yang dipercayai mengiringi karyanya untuk membahas jadwal latihan. Setelah sepakat, koreografer melanjutkan proses latihannya dengan penari untuk menyelesaikan struktur gerakannya. Koreografer, penari, dan pemusik kemudian melakukan latihan bersama untuk menentukan iringan seperti apa yang cocok, dan agar bisa menyamakan rasa dengan gerakannya. Proses latihan karya tari Dila Pangeto dilakukan di ruang terbuka yang bertempat di Sanggar Seni Lepas maupun di halaman sekolah. Proses latihan juga kadang dilakukan di halaman kantor Bupati Sumbawa Barat. Jam latihan biasa dilakukan mulai pukul 16.00-17.30 atau pukul 19.30-21.30 karena penari, koreografer maupun pemusik mempunyai kesibukan masing-masing. Latihan dilakukan mulai sore hari karena jika pagi koreografer dan pemusik melakukan kegiatannya yaitu dengan bekerja, dan penari juga masih sekolah. Itulah mengapa mereka sepakat untuk melakukan kegiatan mulai sore hari atau bahkan malam hari.

Proses pertama yang dilakukan koreografer adalah dengan memperlihatkan gerakan kepada pemusik. Kemudian irama musiknya dicoba untuk menyesuaikan dengan gerakan. Koreografer menyampaikan keinginannya untuk musik yang akan digunakan agar kesan, dan pesan dalam gerak bisa dibantu dengan iringan musik. Pemusik kemudian berlatih untuk mendapatkan nada-nada musik yang sesuai. Jika musik ada yang tidak sesuai dengan gerak, maka koreografer akan membicarakan dengan pemusik agar mencari nada lain yang lebih sesuai.

Proses selanjutnya latihan bersama dilakukan antara penari, pemusik dan

dipantau oleh koreografer. Pada saat latihan, koreografer memberi saran kepada penari agar bisa totalitas dalam bergerak, dan sadar ruang. Para penari juga diharapkan bisa menghayati musik yang mengiringinya agar rasa dalam gerak bisa lebih dirasakannya. Koreografer juga memberi saran kepada penari bila saat gerak rampak agar dilakukan dengan rampak agar terlihat indah dan kompak. Proses latihan berikutnya dilakukan dengan lebih fokus antara pemusik dan penari agar bisa menjadi sebuah karya yang sukses (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018). Koreografer, penari dan pemusik mulai melakukan latihan untuk persiapan pementasan. Persiapan keseluruhan mulai dilakukan untuk melihat teknis dalam karyanya. Mulai dari kostum, properti maupun tata rias dalam karya ini. Kostum yang diinginkan dapat menyesuaikan gerakan yang digunakan, sehingga menggunakan bentuk kostum yang sedemikian rupa kemudian diaplikasikan kepada para penari. Pemilihan keinginannya untuk musik yang akan digunakan agar kesan, dan pesan dalam gerak bisa dibantu dengan iringan musik. Pemusik kemudian berlatih untuk mendapatkan nada-nada musik yang sesuai. Jika musik ada yang tidak sesuai dengan gerak, maka koreografer akan membicarakan dengan pemusik agar mencari nada lain yang lebih sesuai.

Proses selanjutnya latihan bersama dilakukan antara penari, pemusik dan dipantau oleh koreografer. Pada saat latihan, koreografer memberi saran kepada penari agar bisa totalitas dalam bergerak, dan sadar ruang. Para penari juga diharapkan bisa menghayati musik yang mengiringinya agar rasa dalam gerak bisa lebih dirasakannya. Koreografer juga memberi sa-

ran kepada penari bila saat gerak rampak agar dilakukan dengan rampak agar terlihat indah dan kompak. Proses latihan berikutnya dilakukan dengan lebih fokus antara pemusik dan penari agar bisa menjadi sebuah karya yang sukses (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

Koreografer, penari dan pemusik mulai melakukan latihan untuk persiapan pementasan. Persiapan keseluruhan mulai dilakukan untuk melihat teknis dalam karyanya. Mulai dari kostum, properti maupun tata rias dalam karya ini. Kostum yang diinginkan dapat menyesuaikan gerakan yang digunakan, sehingga menggunakan bentuk kostum yang sedemikian rupa kemudian diaplikasikan kepada para penari. Pemilihan kostum sebenarnya tidak begitu diperhitungkan karena kurangnya pengetahuan koreografer tentang masalah kostum. Namun, koreografer menyiasatinya dengan mencari kostum yang sesuai dengan gerakan (Indra Jaya, wawancara 3 Desember 2018).

## PENUTUP

Tari Dila Pangeto adalah tari yang berasal dari Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat yang diciptakan oleh Indra Jaya pada tahun 2016. Arti kata Dila Pangeto berasal dari kata *dila* yang artinya pelita atau alat pencahayaan dan *pangeto* yang artinya pengetahuan atau mengetahui. Penciptaan tarian ini pada awalnya disusun untuk Festival Lomba Seni Nasional (FLS2N) Kabupaten dan Provinsi tingkat SMA. Indra Jaya sebagai pencipta tari Dila Pangeto merupakan seniman yang berasal dari Sumbawa yang berusia 49 tahun.

Koreografi Dila Pangeto dalam struktur sajiannya dibagi menjadi lima bagian yaitu

tentang kepura-puraan, melepas kepura-puraan, melepas kesombongan, proses keikhlasan, dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Serta elemen-elemen terdiri dari umlah penari pada awal penciptaannya adalah 2 orang penari wanita. Kostum tari Dila Pangeto menggunakan *Lamung Dapang* (baju adat Sumbawa Barat) warna merah muda, dan kain Bugis. Hiasan rambut menggunakan *punyung lakang*, dan *Cipo*. Musik taru Dila Pangeto menggunakan music tradisional Sumbawa Barat di antaranya *Genang* (gendang), *Serunei* (alat tiup yang dililit dengan daun lontar), *Gong*, *Rabana Kebo* (rabana besar), *Biola* dan *Jimbe*. Properti Dila Pangeto menggunakan properti *dila* atau *pelita* yang terbuat dari bambu dan di atasnya di beri lilin yang menyala. Gerak tari Dila Pangeto berasal dari gerak tari Sumbawa antara lain, *Basalunte'*, *Bajempit*, *Ninting seleng*, *Ngijik*, *Pontok Tunit*. Di samping itu ada gerakan *Gentao* atau Pencak Silat dalam bahasa Sumbawa.

Indra Jaya menciptakan sebuah karya tari karena terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang dimaksud di sini adalah tentang bagaimana perilaku orang Sumbawa, watak dan sifat. Seperti bagaimana orang Sumbawa menenun, duduk, berjalan, berlari, bermain dan lain sebagainya yang sering dilakukan oleh masyarakat Sumbawa. Koreografi tari Dila Pangeto merupakan hasil dari proses eksplorasi yang di dalamnya terdapat berpikir, imajinasi, merasakan dan merespon, kemudian melakukan proses improvisasi dan komposisi sehingga terbentuklah karya tari Dila Pangeto.

Pembentukan gerak tari Dila Pangeto tidak lepas dari gerak-gerak tari yang ada di Sumbawa Barat. Indra Jaya menambahkan

dan melakukan pembaharuan pada gerak-gerak yang ada sehingga membentuk sebuah gerak yang lebih bervariasi. Meskipun melakukan sebuah pembentukan gerak yang lebih bervariasi, Indra Jaya tidak menghilangkan gerak asli yang ada pada gerak tari Sumbawa. Hal tersebut dilakukan Indra Jaya agar watak dan karakter asli dari setiap pola gerak tari yang hampir semua gerakan memiliki watak lemah lembut, sopan, dan anggun tetap terlihat setiap pada pola gerak baru dalam tari Dila Pangeto.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Tasman, 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*, Surakarta : ISI Press.
- Ahmad Sofyan Syauri, 2017. "Koreografi Tubuh Yang Tersembunyi Karya Eko Suspendi", Skripsi Jurusan Tari.
- Ayun Nur Hidayah, 2017. "Koreografi Badhaya Idek Karya Cahwati dan Otniel Tasman dalam Paguyuban Seblaka Sesutane". Skripsi Jurusan Tari.
- Dewi, Subekti. 2018. "Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan Di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang", Skripsi Jurusan Tari.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari* terj. Y Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari* terj. Sal Murgiyanto. Dewan Kesenian Jakarta.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Mangundiharjo, Slamet. 2015. "Solah Ebrah dalam Penelitian Tari Jawa" makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni, UNNES Semarang 31 Oktober.
- Matheus, Wasi Bantolo. 2003. "Alusan Pada Tari Jawa" Vol. 1, No. 3.
- Putri, Ayu Wahyuni. 2017. "Tari Sepen di Kampung Arab Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat", Skripsi Jurusan Tari.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. "Kesenian Ching Pho Ling Di Purworejo Jawa Tengah Cerminan Budaya *Pisowanan*" Vol. 22, No. 1.
- Sal Murgiyanto. 2015. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta: Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta dan Komunitas SENREPITA Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sri Wahyuni. 2017. "Kreativitas Surdianah dalam penciptaan tari Sear Menik Kuning pada Sanggar Sareng Nyer di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat", Skripsi Jurusan Tari.

- Utami Munandar. 2002. *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vivi Kuntari. 2017. "Gerak dan Karakter Bedhaya Sangga Buwana Karya Hadawiyah Endah Utami", Skripsi Jurusan Seni Tari.
- Wahyu, Sunan Kalimati. 2005. *Pilar-Pilar Budaya Sumbawa*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa Barat.
- NARASUMBER**
- Indra Jaya, (49 tahun), Narasumber utama, Seniman Kabupaten Sumbawa Barat, Taliwang, Sumbawa Barat.
- Surdianah, (45 tahun), Seniman Kabupaten Sumbawa Barat, Taliwang, Sumbawa Barat.
- Hijry, Nurullia, (18 tahun), Penari Tari Dila Pangeto, Taliwang, Sumbawa Barat.
- Susanto, (24 tahun), Pemusik, Taliwang, Sumbawa Barat.